

Penafsiran Israiliyat Dalam Beberapa kitab Tafsir

Lailatul Mas'udah
Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia
E-mail: masheedahhabil@gmail.com

Abstrak: *Israiliyat* adalah yang berkaitan dengan “kiasah-kisah, Hikayat atau ungkapan” yang diriwayatkan dari *Israil* yang dinisbatkan dari *Bani Israil*. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa penisbatan *Bani Israil* adalah dari keturunan *Ya'qūb ibn Ishāq ibn Ibrāhīm khaṭṭ al-lah*. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penyebutan dari keturunan *Ya'qūb*. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur seperti *kitab kuning* atau *buku-buku* serta karya-karya ilmiah yang menuju pada keterangan yang dibahas sebagai sumber data. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan data, kemudahan menjelaskan data tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Beberapa kitab tafsir yang dianggap menggunakan penafsiran Israiliyat ternyata tidak semuanya benar, sebagian memang terdapat indikasi menggunakan penafsiran dengan kisah Israiliyat akan tetapi dengan menggunakan periwatan yang *Ṣāḥīḥ*. Sebagian *musassir* justru sangat menghindari periwatan israiliyat dan hampir bersih dari penafsiran Israliyat. Akan tetapi ada juga *musassir* yang memang menggunakan penafsiran israeliyat dalam karya tafsirnya dengan tanpa meneliti terlebih dahulu tentang kebenaran periwatannya.

Keyword: Penafsiran, Israiliyat, Ulama.

Pengertian Israiliyat

Kata Israiliyat adalah bentuk jama' dari dari kata *Isrāīliyyah*. Israiliyat merupakan cerita yang dikisahkan dari sumber Israili. Israili sendiri adalah sebuah istilah yang dinisbatkan kepada *Bani Israil*, yaitu *Ya'qūb* dan *Ishāq ibn Ibrāhīm*, yang mempunyai keturunan dua belas, dimana dari golongan mereka yang Yahudi maka disebut dengan *Israil*.¹

Dalam pendapat lain diungkapkan, Israiliyat adalah yang berkaitan dengan “kiasah-kisah, Hikayat atau ungkapan” yang

¹ M. Husain Zahabi, *Israiliyat Dalam Tafsir Dan Hadith(Terj)* (Bogor: PT Pustaka Litera AntarNusa, 1993). P 8

diriwayatkan dari Israil yang dinisbatkan dari Bani Israil. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa *penisbatan* Bani Israil adalah dari keturunan Ya'qūb ibn Ishāq ibn Ibrāhīm khalūl allah. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penyebutan dari keturunan Ya'qūb, diantara keturunan Ya'qūb yang yang tidak beriman terhadap Nabi Isa As maka disebut dengan Yahudi, sedangkan dari keturunan Ya'qūb yang beriman kepada Nabi Isa disebut dengan Nasrany. Sedangkan yang dinisbatkan sebagai Bani Israil adalah diantara keturunan Ya'qūb yang disebut dengan Yahudi.²

Ulama' kemudian memaknai secara lebih luas tentang istilah Israiliyat. Beberapa ulama' memaknai Israiliyat adalah penyebutan dari setiap kisah, ungkapan, cerita atau bahkan Mitos yang bersumber dari Yahudi atau Nasrani. Bahkan, lebih rinci lagi ulama' menyebutkan bahwa cerita – cerita bohong dengan tujuan untuk merusak aqidah islam yang diungkapkan oleh orang Yahudi atau selainnya yang terdapat dalam Hadits- hadits Nabi atau penafsiran al Qura'an, maka disebut dengan Israiliyat.³ Sebagaimana kisah tentang kisah burung angsa yang disebutkan dalam Surat *al Najm*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur seperti kitab kuning atau buku-buku serta karya-karya ilmiah yang menuju pada keterangan yang dibahas sebagai sumber data⁴ dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan atau metode yang dipergunakan untuk meneliti objek alami yang penelitiannya berposisi sebagai instrumen kunci dan menekankan pada tata cara penggunaan alat dan teknik yang berorientasi pada paradigma ilmiah dan alamiah. Hal ini karena data-data yang dikumpulkan dan dianalisa tidak dalam bentuk angka atau statistik.⁵ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

² Jamāl Muṣṭafa 'Abd al Ḥamīd 'Abd al Wahāb al Najār, *Uṣūl Al Dakbīl* (Kairo: Jāmiyat al Azhar, 2001). P 44

³ Saīd Yūsuf Maḥmūd Abū Azīz, *Al Isrāiliyyāt Wa Al Mawdū'āt Fī Kutub Al Tāfṣīr Qadīmān Wa Ḥadīthān* (Kairo: al Maktabat al Tawfiqiyat, n.d.). p 43

⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). P 206

⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). P 9

melalui kajian kaidah tafsir yang berkaitan dengan *al-Dakhil fi Tafsir* atau penyimpangan dalam penafsiran, yang dalam hal ini spesifik pada pembahasan Israiliyyat dalam penafsiran. Analisa penelitian berfokus pada beberapa kitab Tafsir popular yang dianggap banyak mengambil kisah-kisah israiliyyat dalam penafsurnya. Kemudian dicantumkan pendapat ulama atau tokoh untuk mengomentari kitab tafsir yang dikaji guna memberikan penguatan pendapat yang berkaitan dengan argumen adanya penafsiran Israiliyyat dalam kitab tersebut.

Dalam penelitian ini penulis memakai langkah-langkah dan penerapannya sebagai berikut: pertama, penulis menetapkan tema, yakni tentang Penafsiran Israiliyyat dalam beberapa kitab Tafsir. Kemudian penulis menghimpun beberapa kitab Tafsir yang *Mu'tabar* akan tetapi dianggap banyak mencantumkan riwayat Israiliyyat dalam penafsirannya. Dalam hal ini hanya mencantumkan lima mufassir beserta kitab tafsirnya yang dianggap sebagai kitab Tafsir populer atau sering dikaji dalam literatur keilmuan di Indonesia. Penafsiran yang dianggap Israiliyyat dicantumkan sebagai contoh dari cuplikan mufassir, kemudian dilanjutkan dengan komentar ulama dalam menanggapi tuduhan penafsiran israiliyyat dalam kitab tafsir tersebut. Sehingga muncul kesimpulan sementara tentang kebenaran anggapan tentang adanya periyawatan Israiliyyat dalam karya tafsir tersebut. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan data, kemudahan menjelaskan data tersebut.⁶

Masuknya Israiliyat Dalam Penafsiran

Masuknya cerita Israiliyat dalam sebuah penafsiran tidak luput dari pengaruh kondisi sosial dan geografis. Pengetahuan dan budaya yang dibawa setiap masing-masing kelompok masyarakat saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Demikian pula awal dari meluasnya cerita – cerita israiliyat yang pada awal mula dibawa oleh kaum yahudi yang kemudian tersebar luas sampai ke Jazirah Arab. Golongan ahli kitab dari kaum Yahudi berimigrasi menuju jazirah Arab yang kemudian hidup berdampingan dengan bangsa Arab. Mereka kaum Yahudi menetap dan menyebar keberbagai daerah jazirah Arab,

⁶ Anton Bakker dan Ahmad Hariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: kanisw, 1994). P70

seperti yang tinggal diantara tanah Yatsrib dan Palestin, begitu juga sebagaimana yang tinggal dan berada di Yaman dan Yamamah.⁷

Sebagaimana kaum Yahudi, bangsa Arab jaman Jahiliyah juga hidup dengan berpindah-pindah. Bila musim panas mereka pindah ke Syam, sedangkan bila musim dingin mereka pindah ke Yaman. Sedangkan daerah sekitar Yaman dan Syam pada waktu itu banyak diantara kaum Yahudi yang sebagian besar adalah Ahli Kitab yang juga tinggal disekitar Syam dan Yaman. Dari inilah awal mula terjalin hubungan antara Arab dan Yahudi. Pertemuan antara mereka baik yang berada di Jazirah Arab atau yang berada di tempat lain sangat memungkinkan adanya pertemuan kebudayaan diantara kedua kelompok tersebut.

Al Zahabi berpendapat, bahwa menyebarnya kebudayaan Yahudi pada waktu itu adalah karena rendahnya kebudayaan bangsa Arab sendiri. Kemungkinan yang paling besar terjadinya percampuran kebudayaan Yahudi kepada bangsa Arab pada masa itu adalah karena rendahnya kebudayaan Arab serta kebudayaannya masih dianggap Jahiliyah.⁸ Dalam kondisi seperti ini, datang agama Islam diantara kedua kaum tersebut, Islam datang dengan kebudayaan yang tinggi dengan ajaran yang diambil dari kitab Suci al Quran. Tempat nabi Hijrah merupakan tempat rasulullah mengajar para sahabat, disekitar Madinah inilah tinggal beberapa bangsa Yahudi seperti Bani Nazir, Yahudi Haibar, Baini Quraidah dan lainnya. Dengan berdekatan tempat tinggal inilah terjadi pertemuan yang intensif diantara kaum Muslimin dan Yahudi dan akhirnya terjadi pertukaran ilmu pengetahuan diantara mereka. Sebagaimana Nabi Muhammad juga menyebarkan Ilmu dan ajaran Islam kepada kaum Yahudi, begitu pula kaum Yahudi sering datang menemui Nabi untuk mendiskusikan tentang pengetahuan yang ada pada ajaran mereka.

Sering terjadinya diskusi dan perdebatan diantara kaum Muslimin dan Kaum Yahudi, merupakan salah satu penyebab meluasnya cerita Issrailiyat. Diantara pendapat kaum Yahudi dalam diskusinya, memang sering muncul gagasan atau pertanyaan yang memang bertujuan untuk mempersempit ajaran Islam dan bahkan melemahkan pandangan Islam tentang diutusnya Muhammad sebagai Nabi. Al Zahabi kembali berpendapat, bahwa yang paling urgen dalam

⁷ Husain Muhammad Ibrāhīm Muhammad Umar, *Al Dakhil Fi Tafsīr Al Quran Al Karīm* (Kairo: Jamiah al Azhar, n.d.). p 85

⁸ M. Husain Zahabi, *Israiliyat Dalam Tafsir Dan Hadith(Terj)*. P 12

masuknya Israiliyat dalam islam adalah karena masuk islamnya beberapa golongan dari kaum Yahudi, seperti Abdullah ibn Salam, Abdullah ibn Surayya dll. Orang Yahudi yang masuk Islam adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang luas mengenai kebudayaan Yahudi. Antara kaum Muslimin dengan mereka sering terjadi pertukaran pendapat, terutama pada masalah – masalah yang penting dalam ilmu agama Islam, dengan demikian melekatlah kebudayaan Yahudi dengan kebudayaan Islam melalui media yang lebih luas juga.⁹

Dalam pendapat al Zahabi yang telah disebutkan, ada pandangan bahwa umat Islam adalah umat yang paling mudah untuk menerima dan terpengaruh dengan kebudayaan yang dibawa oleh kaum Yahudi. Bahkan ketika nabi Muhammad masih hidup ditengah masyarakat Madinah, perkembangan Israiliyat masih terus berlanjut. Didukung dengan pendapat ulama' tentang penyebab meluasnya Israiliyat ditengah – tengah masyarakat adalah dengan beberapa sebab, akan tetapi beliau hanya menuebutkan dua sebab saja. Yang pertama, beliau menyebut sebab meluasnya Israiliyat ditengah masyarakat sebagaimana yang telah diungkapkan dari pendapat al Zahabi. Sedangkan pendapat yang kedua disebutkan bahwa, sebab dari meluasnya Israiliyat ditengah masyarakat adalah banyak sekali muncul cerita – cerita yang begitu menarik dan menakjubkan dengan segala keajaiban kisah yang menjadi sangat menarik. Sedangkan respon masyarakat tentang cerita tersebut adalah menanggapi secara positif meskipun cerita tersebut pada akhirnya menggiring pada sesuatu yang jauh dari ajaran agama Islam.¹⁰

Kitab Tafsir Yang Dianggap Banyak Mengutip Israiliyat

Tafsir al Imam al Tabary

Ibn Jarīr al Tabary,

Beliau adalah *Abu Ja'far ibn Jarīr ibn Yazīd al Tabary* yang bergelar *al Imamam al Allamat Ṣahib al Taṣanif al Masyhura*. Beliau dilahirkan pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H. Kitab Tafsir beliau adalah *Jāmi' al Bayān fi Ta'wīli Āyi al Quran*. Beliau adalah seorang yang sangat terkenal dalam keluasan ilmu agamanya, bahkan Abd al

⁹ M. Husain Zahabi. P 13

¹⁰ Jamāl Muṣṭafa 'Abd al Ḥamīd 'Abd al Wahāb al Najār, *Uṣūl Al Dakbīl*. P 66

Azīz berpendapat “(.....dia sebagaimana ahli dalam membaca, tidak dia ketahui kecuali al Quran, seperti orang yang ahli dalam bidang Hadith, dia tidak mengetahui kecuali dalam ilmu Hadith, seperti ahli Fiqh, tidaklah dia mengetahui kecuali ilmu dibidang fiqh, seperti orang yang ahli dibidang Maḥw, tidak dia ketahui kecuali ilmu dibidang Naḥw....)¹¹

Contoh penafsiran *al Tabary* dalam surat al Kahfi ayat 83 yang menceritakan tentang raja Zulqarnain yang dianggap memasukkan kisah Israiliyyat.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْبَيْنِ فَلَمْ يَأْتُوكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya".

al Tabary menjelaskan bahwa nama asli dari raja Zulqarnain adalah al Iskandar, ia dijuluki *Zul Qarnain* karena dua belah wajahnya ditutupi oleh tembaga. Pendapat tersebut diambil dari periwayatan Wahab bin Munabih. *Zul Qarnain* memimpin beberapa umat seperti jin, Manuisa, *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Kemudian disebutkan beberapa hikmah-hikmah yang diberikan oleh Allah kepadanya, yang dijelaskan oleh *al Tabary* sampai menghabiskan kurang lebih empat halaman. Riwayat lain juga dikemukakan oleh *al Tabary* bahwa di antaranya dari Abi Hatim dan Ibn Ishaq serta diduga berasal dari nabi karena pada ujung sanadnya tertera Nabi Muhammad. Akan tetapi *al Tabary* tidak mengomentari riwayat tersebut meskipun terdapat beberapa keganjilan di dalamnya. Seperti, apakah benar riwayat tersebut dari Nabi, *al Tabary* juga tidak berupaya melakukan studi kritis terhadap keganjilan-keganjilan matannya.¹²

Pendapat ulama'

Ulama' berpendapat, banyak sekali penafsiran yang diungkapkan dalam kitab Ibn Jarīr *al Tabary*, namun sebanyak itu pula periwayatan beliau yang mengandung Israiliyat, akan tetapi sanadnya

¹¹ Ramzy Na'na'ah, *Isrāiliyyat Wa Athāruha Fi Kutubi Tafsīr* (Bairūt: Dār al Qalm wa Dār al Diya', 1980). P234

¹² Nur Alfiyah, "ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR ATH-THABARI DAN IBNU KASTIR (Sikap Ath -Thabri Dan Ibnu Kastir Terhadap Penyusunan Israiliyat Dalam Tafsirnya)" (UIN SYARIF HIDAYATULLAH, 2010). P85

beliau sandarkan kepada para Sahabatnya.¹³ Mengenai pendapat para ulama tentang tafsir al Ṭabry banyak mengutip dari hadith Israiliyyat, beberapa ulama' bahkan banyak yang berkomentar tentang kesahihan dari periwayatan yang beliau ambil. Mahmud Shakir sebagai Muhaqqiq kitab tafsir al Ṭabry berpendapat, ketika banyak sekali ulama' yang mencela terhadap Tafsir al Ṭabry bahwa beliau mengambil sanad dari ulama' terdahulu yang berdasarkan dari Tawrat dan Injil, Mahmud Syakir justru mengabaikan tentang celaan para ulama' tersebut dan memberi penjelasan bahwa periwayatan yang diambil oleh al Ṭabry adalah sebagian besar Sahih serta dapat digunakan sebagai pegangan dan dalil dalam pengambilan hukum.¹⁴

Tafsir al Dūr al Manthūr

Jalāl al Din al Suyūṭī

Abd al Raḥman ibn al Kamāl Aby Bkr ibn Muhammad ibn Sābiq al Dīn ibn al Fakhr Uthmān ibn Nadīr al Dīn Khdr ibn Najm al Dīn Aby al Ṣalah Ayūb Nāṣr al Dīn Muhammad ibn al Shaikh Hamām al Dīn al Hamām al Khadīr al Asyūṭī. Beliau dilahirkan *ba'da Maghrib* pada hari Ahad dibulan Rajab tahun 849, dan dalam keadaan Yatim. Beliau telah hafal al Quran sebelum berusia delapan tahun, kemudian hafal *Uṣūl Fiqh* dan *Manhājnya*, dan *alfiyah ibn Malik*. Al Suyūṭī telah banyak mempelajari berbagai bidang ilmu diusia muda, dan karya tafsir beliau yang fenomenal adalah *al Dūr al Manthūr* yang disebut sebagai kitab tafsir bi *al Ma'thūr*. Beliau wafat pada tahun 911.

Berkaitan dengan penggunaan kisah Israiliyyat, yang menjadi kekurangan dari kitab ini adalah tentang cerita yang menyeleweng dari sifat penafsiran. Seperti penafsiran tentang surat al Ankabut ayat: 15

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang babtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia

Al Suyūṭī menjelaskan bahwa dalam proses pembuatan kapal yang akan menjadikan bahtera penyelamat kaumnya setelah mendapat perintah dari Allah untuk membuat kapal, adalah memakan waktu

¹³ Ramzy Na'na'ah, *Isrāiliyyat Wa Athāruha Fi Kutubi Tafsīr*.

¹⁴ Ibid 237

sekitar tiga tahun. Sedangkan periwayatan yang menyebutkan lama masa pembuatan kapal nabi Nuh tidak dijelaskan secara detail.¹⁵

Pendapat ulama'

Dalam tafsir *al-Dūr al-Manthūr*, seorang ulama' berpendapat bahwa setiap penafsiran ayat al-Quran yang beliau tafsirkan, tidak satupun yang mengutip tentang hadis – hadis atau Atsar, kecuali beliau mengutip hadis dan qaul Sahabat dengan tingkatan Hadis yang *Nādir* atau langka. Ulama' lain juga berpendapat, bahwa tafsir *al-Suyūtī* adalah tafsir yang penting untuk dipelajari, hanya saja dari beberapa periyatannya masih membutuhkan *Tahqīq*, terutama pada beberapa Hadis yang teridentifikasi sebagai hadis dan cerita Israiliyat.¹⁶

Tafsir al-Quran al-Adīm

Ibn Kathīr

Nama asli beliau adalah Imad al-Dīn Abū a-Fidā' Ismā'il ibn al-Khaṭīb Aby Khafṣ Umar al-Qurshy al-Dmshqy al-Shāfi'iy. Beliau dilahirkan pada tahun 705 dan wafat pada tahun 774. Beliau adalah salah satu murid dari Ibn Taymiyah. Bersama Ibn Taymiyah, Ibn Kathīr mempelajari berbagai macam ilmu, seperti menghafal hadis – hadis, ilmu Dirayah, ilmu Riwayat dan lainnya. Karya tafsir beliau adalah *Tafsīr al-Qurān al-Adīm*, dan tafsir tersebut oleh beberapa ulama' disebut sebagai *Tafsīr bi al-Ma'thūr* yang paling baik.

Ibn Kathīr mengemukakan pendaptnya berkaitan tentang Harut dan Marut yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 102.

وَابْتَغُوا مَا تَنْتَلُ الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكِينَ بِتَابِعِهِنَّ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَتُّهَوِّلَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكُفُرْ فَيَعْلَمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمُرْءَ وَرَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ

¹⁵ Ica Fauziah Husnaini, "AFSIR AD-DURR AL-MANTSUR FI TAFSIR AL-MA'TSUR KARYA IMAM AS-SUYUTHI (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatakan Interpretasi)," *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021). P 44

¹⁶ Saīd Yūsuf Maḥmūd Abū Azīz, *Al-Isrāiliyyāt Wa Al-Mawdū'at Fī Kitab Al-Tafsīr Qadīmān Wa Hadīthān*. P 69

أَحَدٌ إِلَّا يَأْذِنُ اللَّهُ وَيَعْلَمُونَ مَا يَصْرُفُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
خَلَقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sibir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sibir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sibir). Mereka mengajarkan sibir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sibir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sibir) tidak memberi mudharat dengan sibirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sibir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sibir, kalau mereka mengetahui.

Dalam kitab *al Biadayah wan Nihayah*, Ibn Kathīr meringkas cerita harut dan Marut dengan versi Israiliyyat. Az Zahra adalah seorang wanita yang dirayu oleh dua malaikat dan dia menolak kecuali jika mereka mau mengajarkan *Ismul A'zam* sehingga kemudian mengajarkannya, lalu diucapkannya dan dia dinaikkan ke langit menjadi bintang. Ibn Kathīr kemudian berpendapat bahwa semua ini hanyalah karangan orang- orang Yahudi, andai Ka'ab Ibn Ahbar menuliskannya dan beberapa kelompok salaf lainnya belajar dari dia tentang hal ini, akan tetapi mereka mengemukakannya dengan cara menceritakan saja dan mengaitkan bahwa cerita tersebut bersumber dari Bani Isra'il.¹⁷

Pendapat Ulama'

Sebagian ulama' berpendapat bahwa *Tafsir Ibn Kathīr* adalah *tafsir bi al Ma'thūr* yang paling baik, serta periwayatan beliau adalah periwayatan yang sahih dan jarang sekali ditemukan adanya cerita-cerita Israiliyat didalamnya.

¹⁷ Nur Alfiyah, "ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR ATH-THABARI DAN IBNU KASTIR (Sikap Ath -Thabri Dan Ibnu Kastir Terhadap Penyusunan Israiliyyat Dalam Tafsirnya)." P 74

Berbeda dengan pendapat al Zahabi mengenai *tafsir Ibn Kathīr*, beliau berpendapat bahwa apabila mengusut Ibn Kathīr dalam tafsirnya, kita akan menemukan ketika beliau meriwayatkan berita yang *Garib* (aneh) yang mengandung kemungkinan benar da salah. Beliau menganggap cukup ketika cerita tersebut adalah cerita yang sudah diizinkan oleh Rasulullah untuk diceritakan. Akan tetapi beliau mengungatkan bahwa cerita – cerita tersebut tidak boleh untuk dijadikan pegangan, kecuali ada syarat bahwa ada dalil yang memperkuat dari cerita tersebut.¹⁸

Tafsir Mafātīḥ al Gayb Al Fakhr al Razy

Beliau adalah Imam yang sangat Alim, nama beliau adalah Muhammad ibn Umr ibn al Ḥusain ibn al Ḥasan ibn Aly al Yatimi, al Bakry, al Qurshy, al Ṭabarstany al Minsha', al Razy al Mawlid. Ulama ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran beliau, sebagian berpendapat beliau dilahirkan tahun 543, sebagian berpendapat tahun 544, sebagian berpendapat bahwa kedua pendapat tersebut keduanya tidak benar. Sedangkan beliau wafat pada tahun 606 H. Kitab tafsir karya beliau adalah *Mafātīḥ al Gayb* aw *Tafsīr al Kabīr*.

Al Razy sangat selektif dalam menukil kisah Israiliyat, ia menolak riwayat-riwayat Israiliyat jika bertentangan dengan al Quran dan Hadis. Kitab tafsir al Razi dinyatakan hampir murni atau tidak ada yang mencantumkan kisah Israiliyat dalam penafsirannya, kecuali jika kisah tersebut benar-benar sesuai dengan hadis yang Sahih. Seperti pendapat beliau yang berkaitan dengan kisah tongkat Nabi Musa yang menyebutkan bahwa tongkat tersebut berasal dari surga, mempunyai dua cabang, yang mampu menghilangkan kezaliman, ukurannya sepuluh kali lebih tinggi dari Nabu Musa. Menurut al Razi, cerita ini wajib ditinggalkan karena tidak ada Nash yang mutawatir yang menjelaskannya serta tidak sesuai dengan pengalaman atau fakta.¹⁹

¹⁸ M. Husain Zahabi, *Israiliyat Dalam Tafsir Dan Hadith*(Terj). P 134

¹⁹ Tatan Setiawan, “Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib Karya Al Razi,” *Jurnal Iman Dan Spiritual* 2, no. 1 (2021). P 58

Pendapat Ulama'

Syaikh Muhammad abu Syahbah berpendapat,bahwa al razy sangat meminimalisir cerita – cerita Israiliyat dalam penafsirannya. Jika al Razy menyantumkan cerita Israiliyat, maka cerita tersebut adalah sebagai pembatalan dari cerita tersebut. Sebagaimna cerita *Harūt dan Mārut*, dan cerita *Dāud* juga cerita tentang *Sulaymān*.²⁰ Dalam beberapa sumber tidak banyak yang menyebutkan tentang pernyataan bahwa al Razy banyak meriwayatkan cerita- cerita Iarailiyat. Sebaliknya, beberapa ulama' berpendapat bahwa karya tafsir beliau adalah karya tafsir yang mencantumkan Hadis – hadis yang Sahih.

Tafsir al Kashafu wa Al Bayān Fi tafsir Al Quran Al Tha'laby

Nama asli beliau adalah Abū Ishaq Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al Naysābūry. Beliau wafat pada tahun 427 H. Karya tafsir beliau adalah *al Kashaf wa al Bayān an Tafsīr al Quran*. Tafsir *al Kashaf* disebut oleh beberapa ulama' sebagai karya tafsir dengan menggunakan sumber – sumber al quran dan Hadis, yakni *Tafsir bi al Riwayat*.

Al Tha'laby merupakan salah satu tokoh yang membolehkan kisah Israiliyyat secara Mutlak. Karenanya dalam kitab beliau tidak menyaring kandungan kisah Israiliyyat baik yang sesuai dengan ajaran islam maupun tidak. Beliau dikenal sebagai seorang orator dan penceramah yang membuatnya tertarik dengan cerita-cerita sejarah.

Pendapat Ulama

Ulama' telah menyebutkan bahwa tafsir al Tha'laby telah diterbitkan berulang-ulang hingga saat ini. Dalam penribitan tafsir tersebut ada beberapa catatan yang kurang sempurna. Tafsir Tha'laby disebut sebagai kitab Tafsir yang *bi al Riwayat*, akan tetapi beliau tidak mengemukakan sanadnya. Beliau hanya mengungkapkan nama pengarangnya dalam Muqaddimah dan mengambil periyatannya.

Tha'laby dianggap sering mengkritik berbagai karya tafsir yang telah ada sebelumnya dan memberi isyarat bahwa tafsir beliau adalah tafsir yang lengkap dan jauh dari hadis yang tidak sahih. al Zahaby berkata bahwa, ternyata dalam kitab al Tha'laby diadalamnya terdapat

²⁰ Saīd Yūsuf Maḥmūd Abū Azīz, *Al Isrāiliyyāt Wa Al Ma'ādu'at Fī Kitab Al Tafsīr Qadīmān Wa Hadīthān*. P 69

cerita – cerita Bid'ah dan batil yang penuh dengan kebohongan dan menyesatkan. Tha'laby sendiri juga tidak berkomentar tentang cerita – cerita yang beliau kutib. Beliau mengungkapkan cerita yang dibuat-buat dan tidak bisa diterima oleh akal. Seperti dalam kisah perjalanan nabi Musa dengan Bani Israil dari Mesir yang tertuang dalam surat al Baqarah:50, kisah 70 orang pilihan Nabi Musa yang juga tertuang dalam surat al Baqarah:55, kisah *ashāb al sabt* dalam surat al Baqarah :65, dan masih banyak lagi periyawatan yang serupa yang tanpa menyebutkan sanad dan sumbernya.²¹

Pendapat Ulama' Mengenai Cerita Israiliyat

Mengenai pendapat ulama' tentang cerita Israiliyat, beberapa ulama' berbeda – beda dalam menyikapinya. Ibn Taymiyah berpendapat bahwa hadis dan cerita yang dibawa oleh ulama kepada masyarakat terdiri dari tiga tingkatan, yakni *Sahih*, *Mawdu'* dan *Mawquf* atau dalam istilah beliau adalah *Maskūt anhu*. Sedangkan mengenai cerita Israiliyat posisinya adalah sebagai penguat dari sebuah riwayat, bukan penentu utama dalam sebuah dalil hukum. Maka dari itu, untuk menyikapinya Ibn Taymiyah mengelompokkan menjadi tiga, yakni:

Pertama, jika kita mengetahui secara pasti dari kebenaran berita tersebut, dan ada identifikasi bahwa cerita tersebut benar, maka bisa jadi cerita tersebut adalah Sahih. *Kedua*, jika telah diketahui bahwa cerita tersebut adalah kebohongan, maka kita mengingkarinya. *Ketiga*, memposisikan diri berada ditengah, tidak membenarkan dan tidak menyalahkan. Tidak sepenuhnya mempercayainya juga tidak menganggap berita tersebut adalah sebuah berita kebohongan yang pasti. Meski demikian, dalam pendapat Ibn Taymiyah, cerita dengan kondisi seperti ini masih boleh untuk diceritakan, akan tetapi didalamnya tidak banyak mengandung sebuah faidah.²²

Al QaTTan berpendapat, apabila terdapat perselisihan pendapat yang terjadi dalam cerita – cerita Israiliyat yang telah sampai kepada kita dari para Mufassir, maka tidak ada faidahnya bagi kita untuk mengetahui kebenarannya. Seperti perbedaan pendapat para mufassir tentang siapa saja nama- nama *AShāb al Kahf*, dan apa warna anjingnya serta berapa jumlah keseluruhan dari mereka. Juga seperti siapa nama

²¹ Moh. Muhyiddin, “Analisis Struktur Narasi Isrāiliyyāt: Studi Isrāiliyyāt Kisah Dawud Dalam Tafsir Al-Kashf Wa Al-Bayān ‘an Tafsir Al-Qur’ān Karya Al-Tha’labi,” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2023).p23-27

²² Ramzy Na'na'ah, *Isrāiliyyat Wa Athāruha Fi Kutubī Tafsīr*. P 98

anak laki-laki yang dibunuh oleh nabi *Hidr* ketika bersama nabi Musa As dsb.²³ Dengan demikian sangat perlu untuk meneliti kembali cerita – cerita yang telah sampai kepada kita untuk mencari kebenarannya, dan tidak begitu saja menganggap bahwa semua cerita yang tercantum dalam sebuah karya tafsir sebagai pendukung dalam penafsiran adalah pasti kebenarannya.

Catatan Akhir

Beberapa kitab tafsir yang dianggap menggunakan penafsiran Israiliyyat ternyata tidak semuanya benar, sebagian memang terdapat indikasi menggunakan penafsiran dengan kisah Israiliyyat akan tetapi dengan menggunakan periyawatan yang *Sāhiḥ*, sebagaimana yang terdapat dalam kitab karya *al Tabary*. Sebagian mufassir justru sangat menghindari periyawatan israiliyyat dan hampir bersih dari penafsiran Israiliyyat, seperti kitab karya *al Razi*. Akan tetapi ada juga mufassir yang memang menggunakan penafsiran israiliyyat dalam karya tafsirnya dengan tanpa meneliti terlebih dahulu tentang kebenaran periyawatannya, seperti kitab tafsir karya *al Tha'labi*. Untuk menyikapinya Ibn Taymiah mengelompokkan menjadi tiga, yakni:

Pertama, jika kita mengetahui secara pasti dari kebenaran berita tersebut, dan ada identifikasi bahwa cerita tersebut benar, maka bisa jadi cerita tersebut adalah Sahih. *Kedua*, jika telah diketahui bahwa cerita tersebut adalah kebohongan, maka kita mengingkarinya. *Ketiga*, memposisikan diri berada ditengah, tidak membenarkan dan tidak menyalahkan. Tidak sepenuhnya mempercayainya juga tidak menganggap berita tersebut adalah sebuah berita kebohongan yang pasti. Meski demikian, dalam pendapat Ibn Taymiyah, cerita dengan kondisi seperti ini masih boleh untuk diceritakan, akan tetapi didalamnya tidak banyak mengandung sebuah faidah.

Daftar Rujukan

Abdurrahman, Soejono dan. *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Husain Muhammad Ibrāhīm Muhammad Umar. *Al Dakbīl Fi Tafsīr Al*

²³ Mannā' al Qaṭān, *Mabāḥith Fi Uḥūm Al Quran* (surabaya: al Hidayah, 1973). P369

Quran Al Karīm. Kairo: Jamiah al Azhar, n.d.

Ica Fauziah Husnaini. “AFSIR AD-DURR AL-MANTSUR FI TAFSIR AL-MA’TSUR KARYA IMAM AS-SUYUTHI (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatakan Interpretasi).” *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).

Jamāl Mustafā ‘Abd al Ḥamīd ‘Abd al Wahāb al Najār. *Uṣūl Al Dakhīl*. Kairo: Jāmiyat al Azhar, 2001.

M. Husain Zahabi. *Isrāiliyat Dalam Tafsir Dan Hadith*(Terj). Bogor: PT Pustaka Litera AntarNusa, 1993.

Mannā’ al Qaṭān. *Mabāhith Fi Ulūm Al Quran*. surabaya: al Hidayah, 1973.

Moh. Muhyiddin. “Analisis Struktur Narasi Isrāiliyyāt: Studi Isrāiliyyāt Kisah Dawud Dalam Tafsir Al-Kashf Wa Al-Bayān ‘an Tafsīr Al-Qur’ān Karya Al-Tha’labi.” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’ān Dan Tafsir* 7, no. 1 (2023).

Nur Alfiyah. “ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR ATH-THABARI DAN IBNU KASTIR (Sikap Ath -Thabri Dan Ibnu Kastir Terhadap Penyusunan Israiliyat Dalam Tafsirnya).” UIN SYARIF HIDAYATULLAH, 2010.

Ramzy Na’na’ah. *Isrāiliyat Wa Athāruha Fi Kutubi Tafsīr*. Bairūt: Dār al Qalm wa Dār al Ḫiyya’, 1980.

Saīd Yūsuf Maḥmūd Abū Azīz. *Al Isrāiliyyāt Wa Al Mawdū’āt Fī Kutub Al Tafsīr Qadīmān Wa Ḥadīthān*. Kairo: al Maktabat al Tawfiqiyat, n.d.

Tatan Setiawan. “Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib Karya Al Razi.” *Jurnal Iman Dan Spiritual* 2, no. 1 (2021).

Zubair, Anton Bakker dan Ahmad Hariz. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: kaniswis, 1994.